

PERAN KELUARGA DALAM PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA

Oleh: **Andi Syahraeni**

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar
andisyahraenihafid@gmail.com

Abstrak;

Orangtua dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja dengan cara preventif (pencegahan) yaitu menanamkan karakter sejak kecil pada anak, perhatian yang lebih dari orangtua, mengajak anak untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Cara represif yaitu memberikan nasehat dan peringatan dan dengan cara kuratif (penyembuhan) yaitu mendidik dan menindak. Faktor penghambat yaitu, faktor kurangnya pengawasan, faktor pendidikan yang kurang dan faktor pergaulan anak. anak remaja dapat mengontrol perilakunya dalam keseharian baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat agar tidak berperilaku yang menyimpang yang berpotensi melakukan kenakalan remaja, serta adanya upaya yang dilakukan orangtua dalam penanggulangan kenakalan remaja sehingga perilaku remaja lebih baik dari sebelumnya. Diharapkan orangtua dapat membina, membimbing dan tetap mengawasi anak remajanya agar tidak salah pergaulan yang mampu membuat anak melakukan kenakalan remaja yang mampu meresahkan masyarakat sekitar.

Kata Kunci : **keluarga, kenakalan remaja**

Parents in Handling Juvenile Delinquency by means of prevention (prevention), namely instilling character from childhood in children, paying more attention to parents, inviting children to participate in community activities. The repressive way is to give advice and warnings and the curative way is to educate and take action. The inhibiting factors are the lack of supervision, the lack of education, and the child's association. Teenagers can control their behavior in daily life both in the family and in the community so that they do not behave in a deviant manner that has the potential to commit juvenile delinquency, as well as the efforts made by parents in overcoming juvenile delinquency so that adolescent behavior is better than before. It is hoped that parents can foster, guide and keep an eye on their teenage children so that they don't make wrong associations that can make children commit juvenile delinquency which is able to disturb the surrounding.

Keywords: **family, juvenile delinquency**

PENDAHULUAN

Remaja merupakan cikal bakal yang akan memegang tongkat estafet perjuangan dan bertanggung jawab atas bangsa ini, tetapi pada era modern ini banyak yang memengaruhi sikap dan perilaku remaja, apalagi jiwa remaja selalu ingin mencoba hal-hal yang baru. Ketika dalam perjalanan hidup remaja tidak ada *controlling* maka bisa jadi remaja salah jalan. Masa

remaja adalah fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan.¹ Pada masa ini remaja ingin mencari jati dirinya dan berupaya untuk lepas dari ketergantungan dengan orang tuanya, menuju pribadi yang mandiri.²

Remaja adalah alam dimana inividu tidak bisa lagi digolongkan sebagai anak-anak, namun belum matang jika digolongkan menjadi orang dewasa.³ Masa remaja merupakan salah satu periodisasi (perkembangan) manusia. Periode ini merupakan masa transisi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Perilaku dalam masa perkembangan ini memerlukan perhatian yang khusus, sebab pada masa ini manusia cenderung untuk melakukan hal yang mereka inginkan atas dasar ingin mencari tahu tentang segala hal sehingga terkadang melupakan kepentingan dirinya, orang tuanya, keluarga dan masyarakat sekitar bahkan melanggar norma sosial yang berlaku.

Sigmund Freud menegaskan bahwa penyebab utama dari perkembangan tidak sehat adalah ketidakmampuan menyesuaikan diri dan kriminalitas anak dan remaja adalah komplik mental, rasa tidak dipenuhi kebutuhan pokoknya, seperti rasa aman, dihargai, bebas memperlihatkan kepribadian dan lain-lain. Berbagai permasalahan yang terjadi di masa remaja ini sudah tidak bisa dipungkiri lagi. Semakin canggih teknologi, maka semakin cepat diperoleh informasi yang kompleks (terperinci) mengenai berbagai permasalahan remaja, sehingga semakin disadari tentang banyaknya permasalahan pada remaja.⁴

Kenakalan remaja merupakan salah satu dari sekian banyak masalah sosial yang semakin merebak dewasa ini. Pasalnya di zaman globalisasi ini, intensitas kenakalan remaja terus meningkat. Kasus kenakalan remaja saat ini sudah mengarah kepada perbuatan yang bisinggungan dengan perbuatan kriminal dan pelanggaran hukum. Belakangan ini banyak kejadian sekitar kita seperti halnya kasus seks bebas atau free sex , pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, minuman keras dan lain sebagainya. Arus kemerosotan moral yang semakin melanda di kalangan remaja. Padahal sejatinya mereka adalah generasi penerus bangsa. hal ini disayangkan mengingat para generasi muda kita saat ini lebih terkenal dengan sebutan remaja nakal atau anak labil yang sedang mencari jati dirinya. Akan tetapi dalam

¹Pardede, N., *Masa Remaja. Buku Ajar: Tumbuh Kembang Anak dan Remaja* (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2018), h. 33.

²Gunarsa, S. *Psikologi Perkembangandan Dewasa*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), h. 16.

³ Syamsuddi AB, *Sistem Pengasuhan Orang Tua agar Anak Berkualitas* (Samata, 2014), h. 1

⁴M. Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Makassar: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 2011), h. 82

proses mereka cenderung ingin melakukan hal-hal yang menyimpang daripada menyibukkan diri dengan kegiatan positif dan rajin belajar.

Kenakalan remaja memang bukan merupakan masalah baru bagi masyarakat Indonesia. Sejak dulu, kenakalan remaja memang sudah ada, namun dalam bentuk yang sama sekali berbeda dengan kenakalan remaja zaman sekarang atau zaman now. Kenakalan remaja saat ini tidak berbentuk bolos sekolah, mencuri kecil-kecilan, tidak patuh pada orang tua, tetapi mengarah pada tindakan kriminal, seperti perkelahian massal antar pelajar (tawuran) yang menyebabkan kematian, seks bebas, pemerkosaan, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain. Dalam media seringkali diberitakan tentang perkelahian pelajar, penyebab penyalahgunaan narkoba, pemakaian obat bius, minuman keras, penjangbretan yang dilakukan oleh anak yang berusia belasan tahun, meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri, dan lain-lain.

Hal tersebut sangatlah wajar dan memang selalu terjadi di seluruh belahan dunia, namun sangat salah kalau membiarkan hal tersebut terjadi. Secara psikologi, remaja dapat dikatakan sebagai masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai anak-anak, namun mereka masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai dengan keadaannya dan ini juga sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan yang dilakukannya.

Masa pencarian jati diri yang disertai keinginan yang tinggi untuk menemukan pedoman hidup seringkali menimbulkan penyimpangan yang dilakukan oleh remaja tersebut. Pada masa ini disebut juga masa labil, karena emosi yang cenderung mudah berubah membuat para remaja bersikap tidak ingin diatur dan cenderung ingin memberontak saat merasa tekanan yang berlebih. Tekanan untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan membuat remaja memberontak dan melakukan kenakalan yang lain.

Remaja sangatlah mudah terpengaruh oleh lingkungan luar dan dalam. Pengaruh dari lingkungan luar kadang perlu dicegah, supaya tidak begitu besar perangsangannya terutama yang bersifat negatif. Demikian pula lingkungan dalam diri yang dapat memengaruhi munculnya perilaku yang tidak bisa ditoleransi oleh umum, oleh masyarakat harus dikendalikan dan dicegah permunculannya.⁵

Sejatinya, pendidikan merupakan sarana yang dapat mengontrol perilaku dan pergaulan si anak agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang. Tidak ada lembaga yang bebas dari kontrol eksternal, baik sekolah yang didirikan pemerintah maupun swasta. Kontrol langsung di sekolah bersumber pada kepala sekolah dan guru. Merekalah yang menentukan kelakuan yang bagaimana yang diharapkan dari peserta didik.⁶

⁵ Nurseno, *Sociology* (solo: Tiga Serangkai pustaka Mandiri, 2019), h. 214

⁶ S Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 18

Salah satu pengendali kenakalan remaja yang paling berpengaruh secara teoritis adalah keluarga. Keberadaan keluarga mampu menjaga dan menyelamatkan individu dan kelompok dari perilaku menyimpang, keluarga cerminan kehidupan seseorang. Artinya, kehidupan keluarga yang harmonis dapat dilihat dari tingkah laku dan pola hubungan dengan lingkungan sekitar. Jika orangtua memberikan waktu luang untuk membina dan mengarahkan anaknya. Anak akan menjadi suri tauladan bagi dirinya sendiri dan bahkan orang lain. Anak akan hidup teratur dan tidak berbuat yang macam-macam. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan keengganan orangtua dalam membina anaknya.

Kurangnya perhatian terhadap anak dalam menanggulangi kenakalan remaja, orang tua juga sibuk dalam mencari nafkah dengan bekerja di luar rumah. Selain itu orang tua juga sibuk dengan aktivitas sendiri seperti main gadget dan kurang mengawasi anak remajanya yang dianggap mampu mengontrol diri namun sebenarnya masih membutuhkan bimbingan, di sinilah peran orang tua dalam penanggulangan kenakalan remaja, karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya sebagian besar anak melakukan kenakalan. Maka dalam hal ini orang tua memunyai peran mengarahkan atau memberikan bimbingan kepada anak untuk berada pada perilaku yang tidak menyimpang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan mengkaji masalah tersebut dengan mengangkat sebuah judul yaitu : "Peran Keluarga dalam penanggulangan Kenakalan Remaja".

PEMBAHASAN

A. Pengertian, Fungsi dan Peran Keluarga.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anaknya, terdiri atas kepala keluarga serta beberapa orang yang berkumpul dan tinggal satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah ayah ibu kandung.⁷ Hasanuddin menyatakan bahwa orang tua adalah ibu, bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya dan M Arifin juga mengungkapkan bahwa Ayah menjadi kepala keluarga.⁸ Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari Ayah dan Ibu yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahap tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Mardiyah dalam buku Sitti Trinurmi mengatakan bahwa orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang mana ayah adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam suatu rumah tangga, dan

⁷Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta 2019), h.629.

⁸A.H Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Al-ikhlas, Surabaya: 2013), h. 155

ibu adalah seseorang yang melahirkan seorang anak dan mengurus rumah tangga. Mereka adalah figure atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya.⁹

Rusdijana dalam buku Sitti Trinurmi menjelaskan bahwa orang tua adalah orang yang bertanggung jawab di dalam mengasuh dan mendidik anaknya hingga dewasa. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu . pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negative maupun positif.¹⁰

Orangtua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Orang tua lebih condong kepada sebuah keluarga, di mana keluarga sebuah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan group yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan di mana sedikit banyak menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan yang formal yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.¹¹

Orang tua adalah pasangan suami istri yang memunyai fungsi dan perannya masing - masing dalam membangun rumah tangga dan mendidik anak-anak. Sebagai orang pertama yang menjadi contoh panutan seorang anak, maka orang tua wajib memberikan contoh dan juga mendidik anaknya dengan baik dan benar yang nantinya akan menirukan apa yang dilakukan ayah ibunya. Dalam mendidik anak, pada dasarnya ada banyak peran dari orangtua, yang akan mempengaruhi pola pikir dan juga perilaku dari seorang anak.

Peran orang tua dalam mendidik anak:

- a. Memberikan penjelasan mengenai hal yang baik dan juga buruk bagi anak

Hal yang terpenting yang harus dilakukan oleh orang tua adalah memberikan pemahaman mengenai hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Ada baiknya, orangtua memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dimengerti, sehingga anak-anak tidak bingung, dan paham akan penjelasan tersebut.

- b. Pendidikan orang tua yang keras juga akan menyebabkan anaknya menjadi keras.

Pola pendidikan dan juga pola asuh yang keras, akan menyebabkan anak-anak menjadi disiplin, namun akan meningkatkan kemungkinan seorang anak untuk tidak nyaman. Menggunakan pola pendidikan yang keras dan tegas boleh saja, tetapi ada baiknya disandingkan dengan pola asuh yang lebih permisif, sehingga anak-anak tidak akan merasa takut dengan orangtuanya sendiri, namun tetap menghargai orangtuanya.

⁹Sitti Trinurmi, *Hubungan Peranan Ayah dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah* (Cet.1 ; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 127.

¹⁰Sitti Trinurmi, *Hubungan Peranan Ayah dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah*,h. 127.

¹¹Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta), h. 239

Orang tua berkewajiban untuk pertama kali bersosialisasi kepada anak-anak mereka, tetapi mempertahankan kontrol sosial atas mereka meninggalkan rumah. Orang tua memperlakukan anak mereka dengan perlindungan yang cukup, pelayanan kesehatan diberi secara optimal, kesempatan bermain, dan perlindungan dalam bentuk cinta dan kasih sayang.¹²

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al Furqan/25 : 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Terjemahnya :

Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami se-bagai penyenang hati (Kami), dan Jadi-kanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.¹³

Menurut Quraish Shihab, setelah menyebutkan banyak sifat terpuji bagi ibad ar-rahman ayat ini mengakhiri uraian tentang sifat itu dengan menampilkan perhatian mereka kepada keluarga serta masyarakat, dengan harapan kiranya dihiasi dengan sifat-sifat terpuji sehingga dapat diteladani. Ini adalah sifat kesebelas bagi mereka.¹⁴

Ayat ini membuktikan bahwa sifat hamba-hamba Allah yng terpuji itu tidak hanya terbatas pada upaya menghias diri dengan amal-amal terpuji, tetapi juga memberikan perhatian pada keluarga dan anak keturunan, bahkan masyarakat umum. Doa mereka itu, tentu saja dibarengi dengan usaha mendidik anak dan keluarga agar menjadi manusia-manusia terhormat, karena anak dan pasangan tidak dapat menjadi penyejuk mata tanpa keberagaman yang baik, budi pekerti yang luhur serta pengetahuan yang memadai.¹⁵

Sungguh besar peran orang tua dalam mendidik anak karena orang tua adalah guru pertama anak sejak ia lahir, orang tua adalah guru non formal yang waktu belajar-mengajarnya tidak kenal waktu.

1. Fungsi keluarga

Secara sosiologis, Juju Sujana mengemukakan Fungsi Keluarga

- a Fungsi biologis: Perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai mahluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan

¹²Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2008), h. 187

¹³Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah,2012), h.292.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*,vol. 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2002),h. 544

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 9 h. 545

manusia dengan binatang. Keluarga memiliki fungsi untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.

- b. Fungsi afeksi: keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasaaman). Keluarga menjadi sarana untuk trasmisi nilai, keyakinan, sikap, nilai, pengetahuan, keterampilan dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- c. Fungsi sosial berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, maupun memegang norma-norma kehidupan secara universal. Fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam keluarga, masyarakat, dan dalam rangka pengembangan kepribadianya. Keluarga memberikan identitas pada anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial, ekonomi dan peran gender.
- d. Fungsi edukatif: keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki perang yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan yujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional. Fungsi edukatif ini merupakan bentuk penjagan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akalunya. Sejak dulu merupakan institusi pendidikan dalam keluarga merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial di masyarakat, sekarang pun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak.
- e. Fungsi rekreatif: keluarga merupakan tempat atau medan rekreasi bagi anggotanya yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktivitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, saling menghormati dan saling menghibur masing-masing anggota keluarga, sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “rumahku adalah surgaku”
- f. Fungsi religius: keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya. Dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya, siapa Tuhannya. Penanaman aqidah yang benar, pembiasaan ibadah yang disiplin dan pembentukan kepribadian sebagai seorang yang beriman sangat penting dalam mewarnai terwujudnya masyarakat religius.
- g. Fungsi protektif perlindungan: keluarga menjadi tempat yang aman bagi gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala

pengaruh negatif yang masuk di dalamnya. Berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.

- h. Fungsi ekonomis: keluarga merupakan suatu kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan belanja dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.¹⁶

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang tidak hanya memiliki peran dalam mendidik anak tetapi juga memiliki fungsi yang sangat penting. Memiliki fungsi yang vital dalam pembentukan individu. Oleh karena itu keseluruhan fungsi tersebut harus dipelihara terus menerus, sebab apabila salah satu dari fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan maka akan terjadi ketidak harmonisan dalam sistem keteraturan dalam keluarga.

2. Bentuk-bentuk Pola Asuh dalam Keluarga.

Orang tua menginginkan remajanya tumbuh menjadi individu yang matang secara sosial yang mereka juga seringkali merasa sangat frustrasi berperan sebagai orang tua. Para psikolog sudah sejak lama menyelidiki unsur-unsur pengasuhan yang dapat mendukung perkembangan sosial yang kompeten pada remaja. Sebagai contoh di tahun 1930-an, seorang peneliti perilaku, John Watson, menganjurkan para orang tua agar tidak berlebihan memberikan afeksi kepada anak-anaknya. Reset awal berfokus pada perbedaan antara disiplin fiksi dan disiplin psikologis, atau antara gaya pengasuhan yang bersifat mengendalikan yang bersifat permisif. Baru-baru ini, para peneliti telah dapat menelusuri tingkat 4 dimensi pengasuhan orangtua yang kompeten.¹⁷

Diana Baumrind berpendapat bahwa orangtua sebaiknya tidak bersifat menghukum maupun bersifat menjauh terhadap remajanya, namun orangtua sebaiknya mengembangkan aturan-aturan dan hangat terhadap mereka. Ia yang menekankan keempat pola pengasuhan orangtua yang berkaitan dengan berbagai aspek yang berbeda dari perilaku remaja: otoritarian / otoritatif, demokratis, mengabaikan dan memanjakan :

- a. Pola Asuh authoritarian / otoritatif

Pola Asuh yang authoritarian adalah yang bersifat menghukum dan membatasi dimana orangtua sangat berusaha agar remaja mengikuti pengarahannya yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orangtua. Orangtua otoritarian menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan kurang memberikan peluang kepada mereka untuk berdialog secara verbal. Pengasuhan orangtua

¹⁶Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Cet. I ; Malang: UIN-Malang Press, 2008) h. 43-47

¹⁷John W.Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga,2007), h.12

yang bersifat otoriter berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten. Remaja yang dibesarkan oleh orangtua yang otoritarian seringkali cemas terhadap perbandingan sosial, kurang memperlihatkan inisiatif, dan memiliki keterampilan berkomunikasi yang buruk.¹⁸ Di samping itu orangtua juga bersifat hangat dalam mengasuh. pengasuhan orangtua yang bersifat otoritatif berkaitan dengan perilaku remaja yang kompeten secara sosial. Para remaja dari orangtua otoritatif biasanya mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial.¹⁹ Berdasarkan penjelasan pola asuh authoritarian/otoritatif dapat dipahami bahwa dengan polah asuh seperti ini tidak membuat anak menjadi cepat dewasa karena orangtua memberikan batasan-batasan dan tidak memberikan anak kesempatan dalam berdialog secara verbal.

b. Pola asuh demokratis

Orang tua demokratis berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh dan memberikan bimbingan. Tetapi tidak mengatur mereka memberi penjelasan tentang apa yang mereka lakukan serta memperbolehkan anak memberi masukan dalam pengambilan keputusan penting.²⁰

Polah asuh demokratis ini orang tua lebih memberikan batasan yang jelas dan mampu menerima masukan anak dalam tumbuh dan berkembang.

c. Pola asuh melalaikan / mengabaikan

Pola Asuh melalaikan adalah di mana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan remaja. Pengasuhan orang tua yang bersifat lalai berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten secara sosial, khususnya kurangnya pengendalian diri. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk memperoleh perhatian dari orang tuanya, remaja yang dilalaikan oleh orang tuanya merasa bahwa hal-hal lain dalam kehidupan orang tuanya lebih penting dari dirinya.²¹

Pola asuh seperti ini yang menyebabkan anak merasa tidak dipedulikan dan akan berbuat semaunya sehingga perilakunya akan mengarah keperbuatan yang negatif.

d. Pola Asuh yang memanjakan

Pola Asuh yang memanjakan adalah pengasuhan di mana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan remajanya namun hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka. Orang tua yang memanjakan dan membiarkan remajanya melakukan apapun yang mereka inginkan. Akibatnya, remaja tersebut tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap agar kamu hanya diikuti. Beberapa orang tua secara sengaja mengasuh remajanya melalui cara ini karena mereka memiliki keyakinan yang keliru bahwa kombinasi dari keterlibatan yang hangat dan sedikitnya pembatasan akan menghasilkan remaja yang percaya diri dan kreatif. Meskipun demikian, pengasuhan orang

¹⁸John W.Santrock, *Remaja*, h.12

¹⁹John W.Santrock, *Remaja*, h.13

²⁰Syamsuddin AB, *Sistem Pengasuhan Orang Tua Agar Anak Berkualitas*, (Makassar : Alauddin University Press, 2014),h. 51

²¹John W.Santrock, *Remaja*, h. 16

tua yang memanjakan berkaitan dengan rendahnya kompetensi sosial remaja, khususnya yang menyangkut pengendalian diri.²²

Ada beberapa pola pengasuhan orangtua dalam mendidik dan membesarkan anak namun di antara pola pengasuhan tersebut semua memiliki tujuan yang sama yaitu agar anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, dewasa dan sebagainya.

3. Remaja dan Perkembangannya

Remaja adalah suatu masa dimana, individu berkembang dari pertama saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola interaksi dari kanak-kanak menuju dewasa, serta menjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan relative lebih mandiri.

Remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa latin yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak sudah dianggap dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.²³ Monks dkk menyebutkan bahwa secara umum masa remaja berlangsung antara 12 sampai 21 tahun dengan membagi masa tersebut menjadi 3 masa. Masa remaja awal berlangsung antara 12 sampai 15 tahun, dan masa remaja pertengahan antara 15 sampai 18 tahun, dan umur 18 sampai 21 tahun adalah masa remaja akhir.²⁴

Haditono yang dikutip Nailul Husnul Khotimah mengatakan remaja adalah suatu masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, yaitu antara umur 12 tahun sampai 21 tahun.²⁵

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa, dimana pada masa ini pola pikir yang belum matang sehingga rentan berbuat sesuatu tanpa pikir panjang tentang resiko yang dihadapi.

4. Ciri-ciri Remaja

Tujuh ciri-ciri remaja yaitu :

1. Remaja yang berada dalam kegoncangan
2. Terjadi pertentangan dalam dirinya
3. Keinginan benar mencoba dalam hal yang belum diketahuinya
4. Ingin mencoba apa yang dikehendakinya
5. Ingin menjelajah alam sekitar yang lebih luas

²²John W.Santrock, *Remaja*, h. 14

²³Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 9.

²⁴Ahmad Afiif, *Mengapa Kami Nakal*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 31-32.

²⁵Nailul Husnul Khotimah, "Upaya Orang Tua Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang di Dusun Parseh Desa Serabi Barat Modung Bangkalan", h. 25

6. Menghayal dan berfantasi
7. Memunyai aktivitas yang berkelompok.²⁶

Ciri-ciri remaja yaitu mudah melakukan sesuatu tanpa berfikir panjang dan merasa ingin melakukan semua keinginannya.

5. *Perkembangan Remaja*

Pada umumnya permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Bersama dengan perubahan fisik, proses perkembangan psikis remaja juga akan dimulai, dimana mereka mulai melepaskan diri dari ikatan orang tuanya. Kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Perlu diketahui bahwa yang sangat berpengaruh pada proses perkembangan remaja pada tahap selanjutnya atau untuk seterusnya adalah lingkungan sosial dan teman sepergaulan. Perubahan yang dialami oleh remaja dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu:

- a. Perubahan yang mudah diketahui, karena proses perkembangannya jelas dan mudah diamati oranglain.
- b. Perubahan yang sulit dilihat orang lain, maupun oleh remaja yang mengalaminya sendiri.²⁷

Masa remaja akan mengalami beberapa proses perkembangan yang sangat jelas, meliputi:

1. Fisik

Perkembangan fisik dalam periode remaja meliputi segi bertambah tinggi dan berat badan. Selain mengalami percepatan pertumbuhan tinggi badan fase pertumbuhan umur, remaja juga mengalami kematangan seksual.

2. Karakteristik kelamin primer

Pada ciri-ciri seks primer menunjukkan pada organ tubuh yang secara langsung berhubungan dengan proses reproduksi seperti pada remaja laki-laki yaitu mengeluarkan sperma dan menegangnya alat kelamin pada saat tertentu dan pada remaja perempuan yaitu loncatan sel telur dan menstruasi.

3. Karakteristik kelamin sekunder

Ciri-ciri seks sekunder adalah tanda-tanda jasmani yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi, namun merupakan tanda-tanda jasmaniah ini muncul sebagai konsekuensi dari berfungsinya hormon-hormon seperti pada remaja laki-laki yaitu tumbuh menjadi lebih jantan, suara menjadi lebih besar dan tumbuhnya bulu-bulu/rambut pada bagian tertentu. Dan pada remaja perempuan yaitu mulai berbentuk bagian kewanitaannya seperti buah dada dan montoknya anggota-anggota tertentu.

²⁶J.Narwoko Dwi, *Sosiologi*,(Jakarta: Kencana,2017), h. 116

²⁷Singgih Gunarsa.*Psikologi Remaja*. (Jakarta:BK Gunung Mulia,1990), h. 2

4. Karakteristik tersier

- a) Motorik anak (cara bergerak) mulai berubah, sehingga cara berjalan pun mengalami perubahan. Demikian pada acara Bergeraknya anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih tampak kaku dan kasar, sedangkan untuk perempuan tampak lebih cenderung canggung.
- b) Mulai tahu menghias diri, baik anak putera maupun anak puteri. Mereka berusaha menarik perhatian dengan memamerkan segala perkembangannya, tetapi malu-malu.
- c) Sikap hatinya kembali mengarah ke dalam mulai percaya pada dirinya sendiri.
- d) Perkembangan tubuhnya, mencapai kesempurnaan dan kembali harmonis. Kesehatan anak pada masa ini sangat kuat, sehingga jarang terjadi kematian pada saat ini.²⁸

Dengan tercapainya kesempurnaan pertumbuhan jasmani ini, maka mereka siap untuk memasuki dunia baru, yaitu dunia dewasa. Tubuh dan jasmaninya telah masuk ke masa dewasa, yaitu dunia perkawinan. Juga mereka siap untuk memasuki dunia masyarakat.

1. Sosial

Dalam masa perkembangan ini, seseorang remaja mulai tergugah rasa sosial untuk ingin bergabung dengan anggota-anggota kelompok yang lain. Pergaulan yang dulu terbatas dengan anggota keluarga, tetangga dan teman-teman sekolah, saat ini dia ingin lebih meluaskan pergaulannya sehingga tidak jarang mereka meninggalkan rumah. Penggabungan diri dengan anggota kelompok yang lain sebenarnya merupakan usaha mencari nilai-nilai itu, sebab remaja mulai meragukan kewajiban dan kebijaksanaan orang tua, norma-norma yang ada dan sebagainya.

2. Intelektual

Dalam perkembangan intelektualnya, remaja mulai bersikap kritis dan tidak mau menerima begitu saja perintah-perintah atau peraturan yang ada, mereka ingin juga mengetahui alasan dan sebab-sebabnya. Mereka mulai bertanya-tanya tentang keadilan, kebenaran arti hidup, ragu-ragu akan adanya Tuhan dan sebagainya. Tidak jarang dengan perkembangan intelektualnya yang bersifat kritis ini, remaja mengalami konflik atau pertentangan dengan pihak orangtua atau pendidikannya yang biasanya berpegang akan nilai-nilai lama. Emosional remaja berbeda dengan situasi "*strum undrag*" sebab belum stabil dan mencapai kematangan pribadi secara dewasa. Perasaan belum mapan ini sering membawa mereka kegelisahan, yang pada satu pihak ingin mencari pengalaman atau melakukan segala keinginan yang ada, tetapi dilain pihak terbentur akan ketidakmampuan untuk melakukannya.

Mereka merasa canggung akan pertambahan tinggi badan yang dirasa aneh dan mengganggu, mudah tersinggung, kesal hati, rasa tertekan, ingin marah. Tetapi kadang-

²⁸Nailul Husnul Khotimah, "Upaya OrangTua dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang di Dusun Parseh Desa Serabi Barat Modung Bangkalan", h. 26

kadang berada dalam suasana gembira, ringan hati untuk melakukan pertolongan kepada pada orang lain dan sebagainya.

Pada pihak lain remaja membutuhkan rasa aman dalam lingkungannya dalam bentuk pengertian akan keadaannya ataupun mengenai problema yang sedang dihadapi. Selain itu remaja menghendaki adanya pengakuan sosial, dia tidak mau diperlakukan seperti anak kecil yang dapat diperintah melakukan apa saja.

3. Perkembangan psikologis

Masa remaja adalah masa dimana peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, bukan hanya perubahan fisik akan tetapi juga perubahan psikologis. Perkembangan psikologis muncul sebagai akibat dari perkembangan fisik tersebut. Perubahan fisik tersebut menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

Oleh sebab itu agar lebih bisa memahami jiwa remaja dalam proses perkembangan psikologisnya, maka dapat ditinjau dari berbagai perkembangan, yakni perkembangan intelegensi, emosi, moral, keagamaan serta perkembangan pribadi dan sosial.

4. Perkembangan Moral dan Keagamaan

Masalah moral dan agama merupakan bagian yang sangat penting dalam jiwa remaja sebagaimana orang tua banyak yang berpendapat bahwa moral dan agama bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa sehingga dia tidak mungkin melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak masyarakat.

Pada sisi lain tidak ada moral dan agama yang sering dianggap sebagai faktor penyebab meningkatnya perilaku menyimpang remaja. Karena dalam diri seseorang sudah diatur segala sesuatu perbuatan yang baik maka segala sesuatu perbuatan yang buruk tidak bisa dihindari.

5. Perkembangan Pribadi dan Sosial

Perkembangan pribadi dan sosial pada usia remaja ditandai dengan diadakannya kebutuhan ingin dihargai, diakui dan dipercaya oleh lingkungannya, terutama oleh teman-teman sebayanya, karena membutuhkan teman untuk mengembangkan pribadinya.

Masa remaja merupakan masa krisis identitas, dimana remaja mengalami kegoncangan sehingga pembentukan identitas selalu terancam yang biasanya ditandai dengan timbulnya bermacam-macam konflik baru.

D. Kenakalan Remaja dan Upaya Penanggulangannya

Kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Kenakalan anak dan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau berisiko (*moral hazard*). Kerusakan moral bersumber dari: keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan

keluarga dengan *single parent* dimana anak hanya diasuh oleh ibu dan menurunnnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak.²⁹

Kenakalan remaja adalah perbuatan remaja yang mengganggu ketertiban umum, mabuk-mabukan, perkelahian antar kelompok dan sebagainya. Kenakalan remaja merupakan pelanggaran atas norma sosial, agama serta hukum. Jadi kenakalan remaja ini menyangkut aspek yuridis, sosiologi, sosial, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, agama dan sebagainya.

Secara umum yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang antara lain :

- a. Tindakan yang tidak menkonfrom, contoh tindakan menkonfrom misalnya memakai sandal butut ke tempat-tempat formal, merokok di area larangan merokok, membuang sampah bukan pada tempat semestinya, dan sebagainya.
- b. Tindakan yang anti sosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan asosial itu antara lain: menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras, menggunakan narkoba dan berbahaya, terlihat di dunia prostitusi atau pelacuran, penyimpangan seksual dan sebagainya.
- c. Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata telah melanggar aturan- aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Tindakan kriminal yang sering kita temui itu misalnya perampokan, pembunuhan, korupsi, pemerkosaan, dan berbagai bentuk tindak kejahatan lainnya, baik yang tercatat di kepolisian maupun yang tidak karena tidak dilaporkan oleh masyarakat, tetapi nyata-nyata telah mengancam ketentraman masyarakat.³⁰

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dapat meresahkan orang-orang di lingkungannya.

1. Sebab-sebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja mungkin disebabkan balas dendam terhadap orang tua, karena orang tua terlalu otoriter atau kejam, atau orang tua yang tidak pernah memberikan kasih sayang dan perhatian, atau orang tua yang tidak adil terhadap sesama anak- anak. Mungkin juga kenakalan itu karena tidak merasa bebas di rumah. Lalu mencari kebebasan dan kebetahan di luar rumah dengan berbagai kelakuan yang mungkin dapat menarik perhatian orang lain dan menyakitkan hati masyarakat. Faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang ada di dalam diri anak sendiri
 - 1). Predisposing faktor

²⁹Sofyan S.Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta,2008), h. 88

³⁰Nailul Husnul Khotimah, "*Upaya OrangTua dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang di Dusun Parseh Desa Serabi Barat Modung Bangkalan*", h. 20

Faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi. Kecenderungan kenakalan adalah faktor bawaan bersumber dari kelainan otak.

2). Lemahnya Pertahanan Diri

Lemahnya Pertahanan Diri adalah faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negative dari lingkungan. Jika ada pengaruh negative berupa tontonan negative, bujukan negative seperti pecandu dan pengedar narkoba, ajakan-ajakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan negatif, sering tidak bisa menghindar dan mudah terpengaruh. Akibatnya remaja itu terlibat ke dalam kegiatan-kegiatan negative yang membahayakan dirinya dan masyarakat.

Lemahnya kepribadian remaja disebabkan faktor pendidikan dalam keluarga. Sering orangtua tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri, kreatif, dan memiliki daya kritis, serta mampu bertanggung jawab. Orangtua yang seperti ini mengabaikan kemampuan anaknya terutama jika sudah remaja masih dianggap anak-anak. Akibatnya remaja saat ingin berkembang menjadi dewasa, tidak menjadi kenyataan.³¹

3). Kurang kemampuan dalam penyesuaian diri

Keadaan ini amat terasa di dunia remaja. Banyak ditemukan remaja yang kurang pergaulan. Inti persoalannya adalah ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, dengan mempunyai daya pilih teman bergaul yang membantu pembentukan perilaku positif. Anak-anak yang terbiasa dengan pendidikan kaku dan dengan disiplin ketat di keluarga akan menyebabkan masa remajanya juga kaku dalam bergaul, dan tidak pandai memilih teman yang bisa membuat dia berkelakuan baik.³²

4). Kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja

Agama belum menjadi upaya sungguh-sungguh dari orang tua dan guru terhadap diri remaja. Padahal agama adalah benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang dating padanya sekarang dan masa yang akan datang.³³ Salah satu hadis rasulullah tentang remaja yang memiliki karakter yang baik khususnya bersifat jujur:

الْبِرُّ إِلَى يَهْدِي الصِّدْقَ فَإِنَّ ، بِالصِّدْقِ عَلَيْكُمْ : وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُوْلُ قَالَ : قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ مَسْعُوْدُ بْنُ اللَّهِ عَنِ
إِلَى يَهْدِي الْكُذْبَ فَإِنَّ ، وَالْكَذِبَ وَإِيَّاكُمْ ، صَدِيْقًا لِلَّهِ عِنْدَ يُكْتَبُ حَتَّى الصِّدْقِ وَيَتَحَرَّى يَصْدُقُ الرَّجُلُ يَزَالُ وَمَا ، الْجَنَّةِ إِلَى يَهْدِي الْبِرَّ وَإِنَّ
كَذَابًا لِلَّهِ عِنْدَ يُكْتَبُ حَتَّى الْكُذْبِ وَيَتَحَرَّى يَكْذِبُ الرَّجُلُ يَزَالُ وَمَا ، النَّارِ إِلَى يَهْدِي الْفُجُوْرَ وَإِنَّ ، الْفُجُوْرَ

Artinya :

Dari 'Abdullâh bin Mas'ûd Radhiyallahu anhumâ, ia berkata: "Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu

³¹Nailul Husnul Khotimah, "Upaya OrangTua dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang di Dusun Parseh Desa Serabi Barat Modung Bangkalan", h. 22

³²Sofyan S.Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta,2008), h. 88

³³John W.Santrock, *Remaja*, h. 93

berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembong).” (H.R Muslim)³⁴

Dalam hadits ini nabi saw memerintahkan umatnya berkata jujur dalam perkataan, perbuatan, ibadah dan dalam semua perkara. Jujur itu berarti selaras antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta antara berita dan fakta. Maksudnya, hendaklah kalian berkata jujur. Karena jika engkau senantiasa jujur, maka ini akan membawamu kepada *al-birr* (yakni melakukan segala kebaikan), dan kebaikan itu akan membawamu ke Surga yang merupakan puncak keinginan.³⁵

Sulaiman bin Muhammad As-Sughayyir berpendapat bahwa hadis di atas memberikan pengertian bahwa kejujuran selalu membawa pada kebaikan. Seseorang yang jujur kadangkala beriman dengan kejujurannya, jadi *tawaaqqaf* (menunda), sehigga kebenaran itu telah jelas baginya. Kejujuran mencegahnya untuk menampakkan keimanan dengan kebohongan dan menyimpan kekafiran, sebagaimana mencegahnya dari menentang kebenaran setelah adanya pengetahuan tentang kebenaran tersebut.³⁶

Jujur merupakan sifat manusia yang terpuji atau merupakan karakter manusia yang harus ditanamkan sejak dini.

a. Penyebab Kenakalan yang berasal dari Lingkungan Keluarga

1) Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orangtua

Karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orangtua, maka apa yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya. Tidak semua teman- temanya itu berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak berkelakuan yang kurang baik, seperti suka mencuri, suka mengganggu ketentraman unum, suka berkelahi dan sebagainya.

2) Lemahnya keadaan ekonomi orangtua di desa-desa, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhananak-anaknya.³⁷

3) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis

Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Apabila struktur

³⁴Almunadi, *Shiddiq dalam pandangan Quraish Shihab* (JIA/Juni 2016/Th.17/Nomor 1), h.132.

³⁵<https://almanhaj.or.id/12601-berkata-benar-jujur-dan-jangan-dusta-bohong-2.html>, diakses pada tanggal 24 Agustus 2019.

³⁶Almunadi, *Shiddiq dalam pandangan Quraish Shihab* , h.132.

³⁷John W.Santrock, *Remaja* h. 98

keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga bisa jadi tidak harmonis lagi.³⁸

b. Penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat

1) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi pelakunya.

Kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Di dalam ajaran agama-agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak pada umumnya, anak dan remaja khususnya. Misalnya ajaran tentang berbuat baik terhadap kedua orang tua, beramal sholeh kepada masyarakat, suka tolong menolong, tidak menfitnah, adu domba, dan sebagainya.

2) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan

3) Kurangnya pengawasan terhadap remaja

Sebagai remaja beranggapan bahwa orang tua dan guru terlalu ketat sehingga tidak memberi kebebasan baginya. Sebagian yang lain menyatakan bahwa orangtua mereka dan bahkan guru, tidak pernah memberikan pengawasan terhadap tingkah laku remaja sehingga menimbulkan berbagai kenakalan.³⁹

Penyebab kenakalan remaja yaitu faktor dari diri sendiri, keluarga yang kurang peduli atau broken home dan faktor dari lingkungan atau pergaulannya.

1. Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Kenakalan remaja terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik: perusakan, perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, danlain-lain
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, danlain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara mungat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur hukum secara terinci. Akan tetapi, kalau kelak remaja dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukan terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di dalam masyarakat.⁴⁰

³⁸John W.Santrock, *Remaja* h. 99

³⁹John W.Santrock, *Remaja* h. 107

⁴⁰Sarlito W.Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013) h. 256-257

Menurut Gunarsa, bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak diatur dalam undang-undang, sehingga sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan hukum bila dilakukan pada orang dewasa.⁴¹

Sunarwiyati, membagi bentuk kenakalan remaja menjadi:

- a. Kenakalan biasa, seperti: suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, berkelahi dengan teman dan berkeluyuran.
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti: mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang tua tanpa ijin, mencuri, kebut-kebutan.
- c. Kenakalan khusus, seperti: penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, aborsi, dan pembunuhan.

Menurut Kartono, bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu:⁴²

- a. Kenakalan remaja terisolir

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari kenakalan remaja. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut: 1) keinginan meniru dan ingin conform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan. 2) kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifat yang memiliki subkultur kriminal. 3) pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami frustrasi. 4) remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa ada sedikit sekali mendapatkan supervise dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal.

Kenakalan remaja ini disebabkan karena faktor lingkungan terutama tidak adanya pendidikan kepada anak, sehingga anak cenderung bebas untuk melakukan sesuatu sesuai kehendaknya.

- b. Kenakalan Remaja Neurotik

Pada umumnya, kenakalan remaja tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri-ciri perilakunya adalah: 1) perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma, dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja. 2) perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan. 3) biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekan jenis kejahatan tertentu. 4) remaja

⁴¹Singgih Gunarsa. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: BK Gunung Mulia, 2014), h. 76

⁴²Kartini-Kartono, *Patalogi II Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 35

nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah 5) remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan 6) motif kejahatannya berbeda-beda 7) perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

c. Kenakalan Remaja Psikotik

Kenakalan ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum, dan segi keamanan, kenakalan remaja ini merupakan oknum kriminal yang berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah: 1) hampir seluruh remaja ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga 2) mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran. 3) bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau, dan tidak dapat diduga. 4) mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri 5) kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial, dan selalu menentang apa, dan siapapun tanpasebab.

Kenakalan remaja ini pada tahap yang serius karena mengarah ke kriminal, dan sadisme. Kenakalan ini dipicu adanya perilaku turunan atau tingkah laku dari keluarga (orangtua) yang berbuat sadis, sehingga anaknya cenderung untuk meniru.

d. Kenakalan Remaja Defek Moral

Defek artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Kenakalan remaja defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada intelegensinya. Kelemahan remaja *delinkuen* tipe ini adalah mereka tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaanya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi. Jadi ada kemiskinan afektif, dan sterilitas emosional.⁴³

Jensen membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk: 1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkuliahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. 2) kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain. 3) kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas 4) kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan membolos, kabur dari rumah, membantah perintah.⁴⁴

⁴³Kartini-Kartono, *Patalogi II Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 40

⁴⁴Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 78

Bentuk-bentuk kenakalan remaja ada banyak namun di antaranya kenakalan yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. *Faktor-faktor yang Memengaruhi Kenakalan Remaja*

Papalia, menyatakan bahwa remaja yang kurang diawasi, dijaga, diberi bimbingan dan diperhatikan oleh orang tuanya terlebih ibu, maka akan cenderung berperilaku memberontak atau melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja menurut Yusuf adalah:

a) Perselisihan atau konflik antar orang tua maupun antar anggota keluarga Dari pendapat beberapa tokoh seperti Gunarsa, Santrock, Supratiknya, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dapat dibagi menjadi:

- a. Faktor individu yaitu faktor yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri, tanpa pengaruh lingkungan sekitar. Faktor individu ini meliputi antara lain: identitas diri, kontrol diri, usia, jenis kelamin, stres, serta adanya masalah yang dipendam.
- b. Faktor keluarga: keluarga merupakan kelompok terkecil yang merupakan wadah aktifitas setiap anggota keluarga untuk mencapai tujuan bersama, yaitu kesejahteraan keluarga. Faktor-faktor dari keluarga meliputi: dasar agama yang kurang, keluarga *broken home*, status ekonomi, kurangnya kasih sayang dari orang tua, kurangnya pengawasan dari orang tua, kurang penerapan disiplin yang efektif, sikap perlindungan dari orangtua yang berlebihan. Faktor ibu dalam hal ini cukup dominan karena secara struktur tugas dalam rumah tangga memiliki tanggung jawab dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing anak, sehingga jika tugas ibu tersebut tergantikan oleh orang lain atau malah diabaikan yang disebabkan pekerjaan lain maka sedikit banyak akan menimbulkan geseran tatanan dalam rumahtangga.
- c. Faktor lingkungan: faktor yang terjadi dari kejadian-kejadian yang mempunyai hubungan dengan seseorang yang tampak dan terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lingkungan meliputi: tempat tinggal, pergaulan yang negatif atau pengaruh teman sebaya, diperjual belikannya alat-alat kontrasepsi, minuman keras dan obat-obatan terlarang secara bebas, faktor sosiokultural: pengaruh dari teman yang tidak sebaya, dan tidak adanya kepribadian dari sekolah
- d. Faktor paling berperan di dalam menimbulkan kenakalan remaja adalah faktor keluarga dan teman sebaya karena remaja yang di dalam keluarga kurang mendapat perhatian dan bimbingan orangtuanya akan mencari perhatian kepada lingkungan diluar rumah dan teman-teman sebayanya.

3. Upaya Penanggulangan kenakalan Remaja

Keberhasilan orangtua dalam membangun keluarga terdapat dukungan, motivasi, cinta kasih serta doa antara suami, istri dan anak. Oleh karena itu peran orangtua dalam melakukan peranan yang seimbang, di antaranya :

Berbagi rasa suka dan duka serta memahami peran, fungsi dan kedudukannya suami maupun istri dalam kehidupan sosial dan profesinya, saling memberikan dukungan, akses, berbagi peran dalam konteks tertentu dan memerankan peran bersama dalam konteks tertentu pula.

Memosisikan diri sebagai istri sekaligus ibu, teman dan kekasih bagi suami. Begitu pula menempatkan suami sebagai bapak, teman, kekasih yang keduanya sama-sama membutuhkan perhatian, kasih sayang, perlindungan, motivasi dan sumbang saran serta sama-sama memiliki tanggung jawab untuk saling memberdayakan dalam kehidupan sosial, spiritual dan juga intelektual. Menjadi teman diskusi, bermusyawarah dan saling mengisi dalam proses pengambilan keputusan. Peran pengambilan keputusan merupakan peran yang cukup urgen, dan berat jika hanya dibebankan terus-menerus pada salah satu diantara suami atau istri.⁴⁵

Beberapa peran orangtua dalam penanggulangan kenakalan remaja yaitu orangtua harus menjadi teladan sikap dan ucapan pada anaknya, motivasi anak, orangtua memberikan arahan dengan siapa dan di komunitas mana anak remaja harus bergaul, orangtua juga harus menciptakan keluarga yang harmonis, komunikatif dan nyaman bagi remaja serta membantu remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik bagi remaja.⁴⁶

2. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan fenomena yang sudah sering terjadi dari tahun ketahun. Orang tua sangat berperan penting dalam penanggulangannya seperti membina karakter sejak dini, pembinaan melalui kegiatan kemasyarakatan dan pembinaan dari pihak penegak hukum.

1. Upaya orang tua dalam penanggulangan kenakalan remaja dengan cara preventif (pencegahan)

a. Menanamkan karakter sejak kecil pada anak

Menanamkan karakter sejak kecil yang dimaksud adalah pendidikan agama sejak dini karena dengan pendidikan agama yang baik sejak dini maka anak akan tumbuh dengan karakter yang baik. Menanamkan karakter sejak kecil dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang berfungsi sebagai perbaikan, penyaluran, pencegahan, pengalaman

⁴⁵Mufidah, *Psikologi Keluarga islam Berwawasan Gender*, (Malang : UIN Maliki Press, 2014) h.123-124

⁴⁶Erieska Gita lestari Dkk, *Peran Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja* (vol 4/Juni 2017/No 2), h.153

serta mampu menjadi pengajaran bagi anak. Bahwa dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja dengan cara preventif dapat dilakukan dengan cara menanamkan karakter sejak kecil pada anak yang pada hal ini pendidikan agama yang paling penting.

b. Perhatian yang lebih dari orangtua

Upaya orangtua selanjutnya yaitu memberikan perhatian yang lebih dari orangtua jika anak berada di rumah atau di luar rumah selalu di berikan perhatian yang lebih terhadap tingkah lakunya. perhatian yang lebih harus diberikan kepada anak agar anak merasa dipedulikan dan tidak merasa ditelantarkan karena salah satu penyebab kenakalan pada anak remaja karena merasa tidak nyaman berada di lingkup keluarganya. Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa penegak hukum berharap kepada orangtua agar meningkatkan perhatian pada anak agar tidak mendapatkan kenyamanan di luar yang membuatnya bebas dalam bergaul. Upaya yang dilakukan oleh orangtua yaitu memberikan perhatian yang lebih baik di lingkungan dalam rumah maupun di luar rumah agar anak merasa dipedulikan.

c. Mengajak anak untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan

Upaya lain yang dilakukan yaitu dengan mengajak anak melakukan kegiatan kemasyarakatan seperti mengajaknya masuk organisasi karang taruna, remaja masjid, gotong royong, perkumpulan penggemar olahraga. Karena menurutnya dari pada berbuat yang aneh aneh.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa Membiarkan anak remaja untuk ikut dalam kegiatan kemasyarakatan menjadi jalan yang efektif untuk anak remaja memanfaatkan waktu luangnya untuk bertukar fikiran, gagasan dan ide terhadap sebayanya. Karena hal-hal seperti ini lebih positif dengan mengeluarkan kreatifitasnya.

Mengajak anak untuk ikut kegiatan kemasyarakatan itu mampu mencegah terjadinya kenakalan remaja, terlebih organisasi karang taruna merupakan wadah di mana remaja mampu menyumbangkan ide, gagasan, fikiran dan ajang silaturahmi antara remaja dengan remaja lainnya.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa pemerintah sudah memberikan wadah untuk anak remaja dalam mengembangkan potensinya yaitu di dalam organisasi kepemudaan karang taruna dan perkumpulan lainnya yang lebih positif.

2. *Upaya orangtua dalam penanggulangan kenakalan remaja dengan cara represif (pembinaan)*

Memberikan nasehat dan peringatan memberikan nasehat dan peringatan agar tidak mengulanginya lagi dan saya memberikan sanksi dengan tidak memberikan uang jajan untuk beberapa hari agar ada efek jera. Berdasarkan dengan memberikan nasehat dan peringatan kepada anak akan membuat anak lebih sadar bahwa apa yang dilakukan itu salah dan mendapat efek jera. dapat dipahami bahwa nasehat dan peringatan serta sanksi itu yang dapat membuat anak sadar bahwa hal yang dilakukan itu salah.

Karena menurutnya hanya nasehat dan peringatan yang diberikan kerana sudah terlanjur berbuat seperti itu.

Orangtua sudah memberikan nasehat dan peringatan pada anak remajanya walaupun teman masih ada yang mengajaknya mabuk-mabukan. Bahwa anak akan merasakan sadar apabila diberikan nasehat terus menerus yang mampu menyentuh hati sehingga anak akan melakukan kenakalan lagi maka anak akan mengingat nasehat yang diberikan oleh orangtua walaupun tidak berhenti sepenuhnya karena masih ada pengaruh dari teman pergaulannya. Upaya orangtua yang dilakukan dengan cara represif yaitu menasehati dan memperingati, yang maksudnya agar anak teruka fikirannya bahwa yang dilakukan adalah hal yang salah.

KESIMPULAN

Peran Keluarga dalam penanggulangan kenakalan remaja, memiliki posisi strategis dan vital dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja, karena dalam kehidupan sehari-hari lebih dari 80 persent remaja berada bergaul, beraktifitas, berdiskusi bahkan saling melakukan membantu dalam kegiatan yang membutuhkan penanganan banyak orang. orangtua harus menjadi teladan sikap dan ucapan pada anaknya, motivasi anak, orangtua memberikan arahan dengan siapa dan di komunitas mana anak remaja harus bergaul, orangtua juga harus menciptakan keluarga yang harmonis, komunikatif dan nyaman bagi remaja serta membantu remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik bagi remaja. Menanamkan karakter sejak kecil yang dimaksud adalah pendidikan agama sejak dini karena dengan pendidikan agama yang baik sejak dini maka anak akan tumbuh dengan karakter yang baik. Menanamkan karakter sejak kecil dapat dilakukan di lingkungan keluarga.

. Upaya yang dilakukan oleh orangtua yaitu memberikan perhatian yang lebih baik di lingkungan dalam rumah maupun di luar rumah agar anak merasa dipedulikan. mengajak anak melakukan kegiatan kemasyarakatan seperti mengajaknya masuk organisasi karang taruna, remaja masjid, gotong royong, perkumpulan penggemar olahraga. Dapat dipahami bahwa membiarkan anak remaja untuk ikut dalam kegiatan kemasyarakatan menjadi jalan yang efektif untuk anak remaja memanfaatkan waktu luangnya untuk bertukar fikiran, gagasan dan ide terhadap sebayanya. Karena hal-hal seperti ini lebih positif dengan mengeluarkan kreatifitasnya.

Memberikan nasehat dan peringatan memberikan nasehat dan peringatan agar tidak mengulanginya lagi dan saya memberikan sanksi dengan tidak memberikan uang jajan untuk beberapa hari agar ada efek jera.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-karim.

A Gerungan W., *Psikologi Sosial* Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2009

Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Mushlih, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta:Raja Grafindo, 2008

Afiif Ahmad, *Mengapa Kami Nakal*, Makassar: Alauddin University Press, 2012

A.H Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al-ikhlas, Surabaya: 1984

- Ahmadi Abu, *Psikologi Sosial* Jakarta: Rineka Cipta
- , *Sosiologi Pendidikan* Jakarta : Rineka Cipta, 1991
- Alang Sattu, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* Cet II; makassar : Berkah Utami, 2005
- Ali M. Sayuti, *Metodologi Penelitian Agama Pendidikan Teori dan Praktek* Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Alisuf Sabri, *Konseling keluarga* Jawa Barat : Alfabeta, 1995
- Bungin Burhan, *Penelitian Kualitatif* Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta 1990
- Dwi J.Narwoko, *Sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2007
- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Perkembangandan Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006
- , *Psikologi Remaja*. Jakarta: B[K Gunung Mulia, 2004
- Kartono Kartini, *Patalogi II Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012
- Maleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007
- Mohammad Asrori Mohammad Ali, , *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* Malang: UIN-Malang Press, 2008
- Nurseno, *Sociology* solo: Tiga Serangkai pustaka Mandiri, 2009
- Pardede, N., *Masa Remaja*. Buku Ajar: Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Jakarta: CV. Sagung Seto, 2008
- Syamsuddin AB, *Sistem Pengasuhan Orang Tua Agar Anak Berkualitas*, Makassar : Alauddin University Press, 2014
- S. Nasution, *Metode Research* Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- , *Sosiologi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- S.Willis Sofyan, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Salim Agus, *Pengantar Sosiologi Mikro* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 8, Nomor 1 Mei 2021 : 47-71

Shihab M. Quraish, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol. 9*
Jakarta : Lentera Hati, 2002

Soehartono Irwan, *Metode Penelitian Sosial* Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
2008

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* Cet. XXV; Bandung:
Alfabeta, 2017

Trinurmi Sitti, *Hubungan Peranan Ayah dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Pra
Sekolah* Cet.1 ; Makassar: Alauddin University Press, 2014

Walgito Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Edisi Keempat Cet, II; Yogyakarta:
PT Andi Offset, 1993

W.Santrock John, *Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2007

W.Sarwono Sarlito, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013

-----, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Persada, 2000